

Kelinci Beludru

Pagi Natal

Dulu ada kelinci beludru, dan pada awalnya dia sangat bagus. Dia gemuk dan padat, seperti layaknya seekor kelinci. Mantelnya berbintik-bintik coklat dan putih, dia mempunyai kumis dari benang, dan matanya dilapisi dengan satin merah muda. Pada pagi hari di hari Natal, saat dia dijejalkan di ujung kaus kaki si Anak, dengan setangkai holly di antara telapak kakinya, memberikan efek yang menawan.

Ada beberapa barang lain di dalam kaus kaki itu, kacang dan jeruk dan lokomotif mainan, dan almond coklat dan tikus dengan mesin putar, tapi Kelinci itu merupakan yang terbaik dibandingkan yang lainnya. Selama setidaknya dua jam si Anak menyukainya, lalu para bibi dan paman datang untuk makan malam, dan ada banyak kado yang dibuka, dan karena senangnya melihat semua kado baru itu, Kelinci Beludru menjadi terlupakan.

Untuk waktu yang lama dia tinggal di lemari mainan atau di lantai kamar anak itu, dan tidak ada yang memikirkan tentang dia. Dia sebenarnya pemalu, dan karena hanya terbuat dari beludru, mainan-mainan lainnya yang harganya lebih mahal sering menghinanya.

Mainan-mainan mekanis sangat unggul, dan memandang remeh mainan-mainan lainnya; mereka penuh dengan ide modern, dan berpura-pura seakan-akan mereka itu nyata. Mainan perahu, yang sudah hidup selama dua musim dan kehilangan sebagian besar catnya, ikut menjadi seperti mereka dan selalu menyebutkan struktur tiang-tiang di tubuhnya dengan berbagai istilah teknis. Si Kelinci Beludru tidak bisa mengaku sebagai model dari apapun, karena dia tidak tahu bahwa kelinci memang benar-benar ada; dia mengira semuanya berisi serbuk gergaji seperti dirinya, dan dia mengerti bahwa serbuk gergaji sudah ketinggalan jaman dan sebaiknya tidak dibicarakan di lingkungan yang modern. Bahkan Timothy, singa bersendi yang terbuat dari kayu, yang dibuat oleh para tentara penyandang disabilitas, yang seharusnya mempunyai cara pandang yang lebih luas, turut bersandiwara dan berpura-pura seakan-akan dia mempunyai hubungan dengan Pemerintah. Di antara semua mainan itu si Kelinci Beludru yang malang dibuat merasa rendah diri dan tidak berharga, dan satu-satunya mainan yang sangat baik kepadanya adalah si Kuda Kulit.

Si Kuda Kulit sudah tinggal di kamar anak itu lebih lama dari yang lainnya. Dia sudah sangat tua, sampai-sampai mantel coklatnya menjadi gundul dan tipis, memperlihatkan jahitan di bawahnya, dan sebagian besar rambut di ekornya sudah dicabut untuk membuat kalung manik-manik. Dia bijaksana, karena dia sudah banyak melihat mainan-mainan mekanis yang menyombongkan diri, kemudian rusak dan mati, dan dia juga tahu bahwa mereka semua hanya mainan, dan tidak akan pernah berubah menjadi hal yang lainnya. Keajaiban di kamar anak itu sangat aneh dan indah, dan hanya mainan yang tua dan bijaksana seperti Kuda Kulit itu yang mengerti semua tentangnya.

"Apakah NYATA itu?" tanya Kelinci Beludru pada suatu hari, ketika mereka sedang berbaring berjajar di dekat pagar pembatas kamar anak, sebelum Nana datang untuk merapikan kamar itu. "Apakah itu berarti mempunyai hal-hal yang berdengung di dalam tubuhmu dan sebuah tuas yang menyembul keluar?"

"Nyata bukanlah bagaimana kamu dibuat," kata Kuda Kulit. "Itu adalah sesuatu yang terjadi padamu. Ketika seorang anak menyangimu untuk waktu yang lama, bukan hanya untuk bermain denganmu, tapi benar-benar menyangimu, itulah saat kamu menjadi Nyata."

"Apakah itu terasa sakit?" tanya Kelinci Beludru.

"Terkadang," jawab Kuda Kulit, karena dia selalu jujur. "Ketika kamu Nyata kamu tidak akan keberatan merasa sakit."

"Apakah itu terjadi sekaligus dalam waktu yang singkat, atau sedikit demi sedikit?" tanya Kelinci Beludru lagi.

"Itu tidak terjadi sekaligus dalam waktu yang singkat," kata Kuda Kulit. "Kamu berubah menjadi sesuatu. Itu memakan waktu yang lama. Karena itu lah hal itu tidak terjadi kepada mereka yang mudah rusak, atau mempunyai tepi yang tajam, atau yang harus disimpan dengan hati-hati. Secara umum, saat kamu menjadi Nyata, sebagian besar rambutmu sudah rontok, dan mata mu lepas, dan sendi-sendi mu longgar dan sangat lusuh. Tapi itu semua tidak menjadi masalah, karena saat kamu menjadi Nyata, kamu tidak dapat terlihat jelek, kecuali bagi mereka yang tidak paham."

"Kalau begitu apakah kamu Nyata?" tanya Kelinci Beludru. Kemudian dia menyesal telah bertanya seperti itu, karena mengira mungkin saja Kuda Kulit akan tersinggung. Tapi Kuda Kulit hanya tersenyum.

"Paman si Anak sudah membuatku Nyata," jawabnya. "Itu sudah bertahun-tahun yang lalu; tapi setelah kamu menjadi nyata, kamu tidak bisa menjadi tidak nyata lagi. Itu bertahan selamanya."

Kelinci Beludru menghela nafas. Dia berpikir pasti keajaiban bernama Nyata itu baru akan terjadi pada dirinya dalam waktu yang sangat lama. Dia ingin sekali menjadi Nyata, karena ingin merasakan seperti apa rasanya; tapi membayangkan dirinya menjadi lusuh dan kehilangan matanya dan kumisnya, agak menyedihkan. Dia berharap bisa menjadi Nyata tanpa harus mengalami hal-hal yang mengerikan itu.

Musim Semi

Ada seseorang bernama Nana yang mengatur kamar Anak itu. Terkadang dia tidak memperhatikan mainan-mainan yang berserakan, dan terkadang, tanpa alasan apapun, dia tiba-tiba dengan cepat mengambil mainan-mainan yang berserakan kemudian menjejalkan mereka di lemari mainan. Dia menyebut hal ini "merapikan," dan semua mainan tidak menyukainya, terutama mereka yang terbuat dari timah. Si Kelinci tidak terlalu keberatan dengan hal ini, karena saat dia dilemparkan, dia selalu mendarat dengan empuk.

Pada suatu malam, saat si Anak akan tidur, dia tidak dapat menemukan anjing porselen yang selalu tidur dengannya. Nana sedang terburu-buru, dan terlalu merepotkan baginya untuk mencari anjing dari porselen di waktu malam, jadi dia langsung melihat ke sekitarnya, dan saat melihat pintu lemari mainan terbuka, langsung mengambil satu mainan.

"Ini," katanya, "ambil kelinci tua mu! Dia dapat tidur denganmu!" Dan dia menyeret Kelinci Beludru keluar dengan menarik telinganya, dan menaruhnya di pelukan si Anak.

Malam itu, dan banyak malam setelah itu, Kelinci Beludru tidur di tempat tidur si Anak. Pada awalnya dia merasa tidak nyaman, karena si Anak selalu memeluknya dengan erat, dan terkadang menindihnya, dan terkadang mendorongnya masuk ke bawah bantal sampai-sampai dia hampir tidak dapat bernapas. Dia juga merindukan saat-saat malam yang sunyi di kamar anak itu, di saat rumah itu menjadi sangat sepi, dan dia mengobrol bersama Kuda Kulit. Tapi kemudian dia mulai menyukainya, karena si Anak sering berbicara dengannya, dan membuatkan terowongan bagus untuknya di bawah spreng yang katanya mirip dengan liang tempat tinggal kelinci yang sesungguhnya. Mereka juga memainkan permainan yang menyenangkan bersama, dengan berbisik, saat Nana pergi untuk makan malam dan meninggalkan lampu malam menyala di atas perapian. Dan saat si Anak tertidur, Kelinci Beludru akan merapat tepat di bawah dagunya yang hangat dan bermimpi, dengan tangan-tangan si Anak memeluknya sepanjang malam.

Dan waktu terus berjalan, dan Kelinci Beludru kecil sangat bahagia-begitu bahagia sampai dia tidak pernah memperhatikan bahwa bulu beludrunya menjadi semakin lusuh dan semakin lusuh, dan jahitan ekornya lepas, dan warna pink di hidungnya pudar karena si Anak sering menciumnya.

Musim semi tiba, dan mereka menghabiskan banyak waktu di taman, karena kemanapun si Anak pergi, Kelinci Beludru juga pergi bersamanya. Dia naik di atas gerobak, dan piknik di rumput, dan oleh si Anak, dibuatlah pondok peri yang bagus untuknya di bawah batang-batang raspberry, di belakang bunga-bunga. Suatu ketika, si Anak dipanggil untuk diajak minum teh, dan Kelinci Beludru ditinggal di halaman rumput sampai lama melewati senja, dan Nana harus datang mencarinya karena si Anak tidak dapat tidur jika dia tidak ada di sana. Dia basah karena terkena embun dan penuh dengan tanah karena masuk ke terowongan di hamparan bunga yang dibuatkan oleh si Anak untuknya, dan Nana mengomel sambil membersihkannya dengan salah satu sudut celemeknya.

"Kamu harus bersama Kelinci tuamu?" katanya. "Betapa repotnya hanya untuk sebuah mainan!"

Si Anak duduk di tempat tidur dan mengulurkan tangannya.

"Berikan padaku Kelinciku!" katanya. "Kamu tidak boleh berkata seperti itu. Dia bukan mainan. Dia NYATA."

Saat Kelinci Beludru mendengarnya, dia merasa senang, karena dia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Kuda Kulit akhirnya menjadi kenyataan. Keajaiban kamar anak telah terjadi padanya, dan dia sudah bukan lagi sebuah mainan. Dia Nyata. Si Anak sendiri yang mengatakannya.

Malam itu dia hampir terlalu senang untuk bisa tidur, dan begitu banyak cinta diaduk di dalam hati serbuk gergaji kecilnya sampai-sampai hampir meledak. Dan di matanya yang terbuat dari kancing, yang sudah lama luntur kilapnya, muncul lah pandangan kebijaksanaan dan kecantikan, dan bahkan ketika Nana melihatnya saat dia mengambilnya, dia berkata, "menurutku Kelinci tua itu punya ekspresi seakan-akan dia paham banyak hal."

Musim Panas

Itu adalah musim panas yang indah!

Dekat dengan rumah tempat mereka tinggal, ada sebuah hutan, dan di malam-malam yang panjang selama bulan Juni, setelah minum teh, si Anak suka pergi ke sana untuk bermain. Dia membawa

Kelinci Beludru itu bersamanya, dan sebelum dia menjelajah untuk memetik bunga, atau bermain melawan para perampok di antara pepohonan, dia selalu membuatkan sarang kecil untuk Kelinci Beludru di suatu tempat di antara pakis, sehingga dia merasa nyaman, karena si Anak adalah anak laki-laki yang baik hati dan ingin supaya dia merasa nyaman. Pada suatu malam, saat Kelinci Beludru sedang berbaring sendiri di sana, sambil melihat semut-semut yang berlarian di antara telapak beludrunya di rumput, dia melihat dua makhluk aneh merayap keluar dari pakis tinggi di dekatnya.

Mereka kelinci seperti dirinya, tapi agak berbulu dan masih baru. Mereka pasti dibuat dengan sangat baik, karena jahitan mereka sama sekali tidak terlihat, dan mereka dapat berubah bentuk dengan cara yang aneh saat mereka bergerak; pada satu saat mereka panjang dan kurus, dan kemudian berubah menjadi gemuk dan padat, bukannya berbentuk yang selalu sama seperti dirinya. Kaki kaki mereka dengan empuk berjalan di tanah, dan mereka merayap mendekatnya, sambil mengedutkan hidung mereka, sementara Kelinci Beludru menatap dengan seksama untuk mencari di sisi mana tuas pemutar mereka berada, karena dia tahu bahwa biasanya mainan yang melompat mempunyai tuas pemutar. Tapi dia tidak dapat menemukannya. Mereka sudah pasti jenis kelinci yang baru.

Mereka menatapnya, dan Kelinci Beludru juga menatap mereka. Sepanjang waktu hidung mereka berkedut.

"Kenapa kamu tidak bangun dan bermain bersama kami?" salah satu dari mereka bertanya.

"Aku sedang tidak ingin," kata Kelinci Beludru, karena dia tidak ingin menjelaskan bahwa dia tidak mempunyai mesin yang diputar.

"Ho!" kata kelinci yang berbulu. "Ini sangat mudah," Dan dia pun melompat ke samping dan berdiri di atas kaki belakangnya.

"Aku tidak percaya kamu bisa!" katanya lagi.

"Aku bisa!" kata Kelinci Beludru. "Aku bisa melompat lebih tinggi dari apapun!" Yang dia maksud adalah saat si Anak melemparnya ke atas, tapi tentu saja dia tidak mau menjelaskannya seperti itu.

"Bisa kah kamu melompat dengan kaki belakangmu?" tanya kelinci yang berbulu.

Itu adalah pertanyaan yang sangat mengerikan, karena Kelinci Beludru sama sekali tidak mempunyai kaki belakang! Bagian belakangnya terbuat menjadi satu bagian, seperti bantalan. Dia duduk tanpa bergerak di pakis, dan berharap kelinci-kelinci lainnya tidak akan melihat hal itu.

"Aku sedang tidak ingin! katanya lagi.

Tapi kelinci-kelinci liar itu mempunyai mata yang tajam. Dan yang satu ini menjulurkan lehernya dan melihat.

"Dia tidak punya kaki belakang!" teriaknya. "Kelinci indah yang tidak punya kaki belakang!" Dan dia mulai tertawa.

"Aku punya!" teriak Kelinci Beludru. "Aku punya kaki belakang! Aku sedang mendudukinya!"

"Kalau begitu keluarkan kaki-kakimu dan tunjukkan kepadaku, seperti ini!" kata kelinci liar. Dan dia mulai berputar-putar dan menari, sampai Kelinci Beludru merasa sedikit pusing melihatnya.

"Aku tidak suka menari," katanya. "Aku lebih suka duduk diam."

Tapi sebenarnya dia sangat ingin menari, karena ada rasa yang aneh yang dia rasakan, dan dia merasa bahwa dia bersedia memberikan apa saja di dunia ini untuk dapat melompat kesana kemari seperti kelinci-kelinci liar itu.

Kelinci yang aneh berhenti menari, dan mendekati Kelinci Beludru. Kali ini dia sangat dekat sampai kumisnya bersentuhan dengan telinga Kelinci Beludru, dan tiba-tiba dia mengerutkan hidungnya dan meratakan kupingnya, dan melompat ke belakang.

"Dia mempunyai bau yang aneh!" katanya. "Dia bukan kelinci! Dia bukan kelinci yang sesungguhnya!"

"Aku ini Nyata!" kata Kelinci Beludru. "Aku Nyata! Si Anak berkata seperti itu!" Dan dia hampir menangis.

Lalu terdengar suara langkah, dan si Anak berlari melewati mereka, dan dengan sangat cepat dua kelinci liar yang aneh itu menghilang.

"Aku tahu kalau aku ini Nyata!" kata Kelinci Beludru.

Tapi tidak ada jawaban lagi, hanya semut-semut yang berlarian, dan pakis yang berayun setelah dua kelinci liar itu lewat. Kelinci Beludru sendirian lagi.

"Oh," pikir Kelinci Beludru. "Kenapa mereka berlari pergi seperti itu? Kenapa mereka tidak berhenti dan berbicara kepadaku?"

Kelinci Beludru berbaring terdiam untuk waktu yang cukup lama, melihat ke arah pakis, dan berharap kelinci-kelinci liar tadi kembali. Tapi mereka tidak pernah kembali, dan kemudian matahari mulai terbenam dan ngengat putih kecil mulai berterbangan, dan si Anak datang dan membawa dia pulang.

Si Anak Jatuh Sakit

Berminggu-minggu telah berlalu, dan Kelinci Beludru menjadi tua dan lusuh, tapi si Anak tetap menyayanginya. Dia sangat menyayanginya sampai semua kumis kelinci itu lepas, dan lapisan merah muda di kupingnya menjadi abu-abu, dan bintik-bintik coklatnya memudar. Dia bahkan mulai kehilangan bentuknya, dan hampir tidak terlihat seperti kelinci lagi, kecuali bagi si Anak. Baginya, Kelinci Beludru tetap cantik, dan hanya itu lah yang dipedulikan oleh Kelinci Beludru. Dia tidak peduli bagaimana penampilannya menurut orang lain, karena keajaiban kamar anak telah membuatnya Nyata, dan saat kamu nyata kelusuan tidak menjadi masalah.

Lalu, pada suatu hari, si Anak jatuh sakit. Wajahnya menjadi memerah, dan dia mengigau dalam tidurnya, dan tubuhnya yang kecil sangat panas sehingga membuat Kelinci Beludru kepanasan saat si Anak memeluknya.

Orang-orang yang aneh datang dan masuk ke dalam kamar anak itu, dan sebuah cahaya menyala semalaman, dan selama itu, Kelinci Beludru berbaring di sana, tersembunyi dari pandangan di balik

sprei, dan dia tidak pernah bergerak, karena dia takut jika ada yang menemukannya dia mungkin akan diambil, dan dia tahu si Anak membutuhkannya.

Itu adalah waktu yang sangat lama, karena si Anak terlalu sakit untuk bermain, dan Kelinci Beludru merasa agak bosan karena tidak ada yang bisa dia lakukan sepanjang hari. Tapi dia menunggu dengan sabar, dan menunggu saatnya tiba dimana si Anak sudah sehat lagi, dan mereka akan pergi keluar di taman di antara bunga-bunga dan kupu-kupu, dan memainkan berbagai macam permainan di antara semak raspberry seperti dulu lagi. Ada banyak hal menyenangkan yang direncanakannya, dan ketika si Anak berbaring setengah tertidur dia merayap mendekati bantalnya dan membisikkan semua itu ke telinganya. Lalu demam si Anak menurun, dan dia pun menjadi lebih sehat. Dia sudah bisa duduk di tempat tidurnya dan melihat-lihat buku bergambar, sementara Kelinci Beludru dipeluk dekat dengannya. Dan suatu hari, si Anak sudah diperbolehkan bangun dan berpakaian.

Itu adalah hari yang cerah dan terik, dan jendela-jendela dibiarkan terbuka. Mereka menggendong si Anak keluar ke balkon, dengan terbungkus dalam selendang, dan Kelinci Beludru sedang terbaring di antara sprei dan berpikir.

Si Anak akan pergi ke pantai besok. Semua sudah diatur, dan sekarang yang harus dilakukan adalah semua perintah dari dokter. Mereka membahas tentang semuanya, dan Kelinci Beludru berbaring di balik sprei, dengan kepalanya yang mengintip keluar, dan dia mendengarkan. Kamar itu akan didesinfeksi, dan semua buku dan mainan yang pernah dimainkan oleh si Anak di tempat tidurnya harus dibakar.

"Hore!" pikir Kelinci Beludru. "Besok kita akan pergi ke pantai!" Si Anak sudah sering membicarakan tentang pantai, dan dia sangat ingin melihat ombak besar yang datang, dan kepiting-kepiting kecil, dan istana pasir.

Saat itulah Nana melihatnya.

"Bagaimana dengan Kelinci Beludru tuanya?" tanyanya.

"Itu?" kata si dokter. "Barang itu pasti menyimpan banyak kuman demam berdarah! Segera dibakar. Apa? Omongkosong! Belikan dia yang baru. Dia sudah tidak boleh memiliki itu!"

Waktu-waktu Yang Mendebarkan

Kelinci Beludru dimasukkan ke dalam karung bersama dengan buku-buku bergambar tua dan banyak sampah, dan dibawa keluar, di ujung taman di belakang rumah unggas. Itu adalah tempat yang bagus untuk membuat api unggun, tapi si tukang kebun terlalu sibuk untuk mengurusnya. Dia harus menggali kentang dan mengumpulkan kacang polong, tapi dia berjanji untuk datang lebih awal pagi berikutnya dan membakar semuanya.

Malam itu si Anak tidur di kamar tidur yang lainnya, dan dia mempunyai kelinci baru untuk teman tidurnya. Itu adalah kelinci yang bagus, berwarna putih semuanya dengan mata yang terbuat dari kaca, tapi si Anak terlalu bersemangat untuk peduli tentang itu. Karena besok dia akan pergi ke pantai, dan itu adalah hal yang sangat menyenangkan sehingga dia tidak bisa berpikir tentang hal lainnya.

Dan ketika si Anak sedang tidur, memimpikan tentang pantai, Kelinci Beludru terbaring di antara buku-buku bergambar tua di sudut di belakang rumah unggas, dan dia merasa sangat kesepian. Karung itu telah dibiarkan tidak terikat, dan dengan menggeliat sedikit dia bisa mengeluarkan kepalanya dan melihat keluar. Dia sedikit gemetaran, karena dia sudah terbiasa tidur di tempat tidur yang layak, dan saat ini mantelnya sudah sangat lusuh dan tipis karena terlalu sering dipeluk, sehingga sudah tidak lagi melindunginya dari dingin. Di dekatnya dia bisa melihat semak-semak batang raspberry, tumbuh tinggi dan rapat seperti hutan tropis, yang dulu bayangannya pernah dia gunakan bersama si Anak untuk bermain di pagi hari. Dia memikirkan hari-hari yang cerah di bawah sinar matahari di taman itu-betapa gembiranya mereka dulu-dan kesedihan yang mendalam pun datang pada dirinya. Dia seperti melihat semua itu lewat di depan matanya, semua lebih indah dari yang lainnya: pondok-pondok peri di hamparan bunga; malam-malam yang sunyi di hutan saat dia berbaring di pakis dan semut-semut kecil barlarian di antara telapak kakinya; dan hari yang indah saat dia pertama kali tahu bahwa dia Nyata. Dia berpikir tentang Kuda Kulit, yang sangat bijaksana dan lembut, dan semua yang pernah dia katakan padanya. Apa gunanya pernah disayangi dan kehilangan kecantikan untuk menjadi Nyata jika akhirnya seperti ini? Setetes air mata, air mata yang nyata, menetes melewati hidung beludrunya yang lusuh dan jatuh ke tanah.

Kemudian hal yang aneh terjadi. Tumbuh setangkai bunga di tempat air mata itu jatuh, bunga yang misterius, tidak seperti bunga lainnya yang ada di taman. Bunga itu mempunyai daun yang ramping dengan warna hijau batu zamrud, dan di tengah daun-daunnya, bunga yang mekar seperti cangkir keemasan. Itu sangat indah hingga Kelinci Beludru lupa kalau dia sedang menangis, dan hanya berbaring di sana melihatnya. Bunga itu mekar dan membuka, dan keluarlah seorang Peri.

Sang Peri

Peri itu adalah peri yang paling cantik di dunia. Gaunnya terbuat dari mutiara dan tetes embun, dan ada bunga-bunga di sekeliling lehernya dan di rambutnya, dan wajahnya tampak seperti bunga yang paling sempurna. Peri itu lalu mendekati Kelinci Beludru dan mengangkatnya dengan tangannya dan menciumnya di hidung beludrunya yang basah karena menangis.

"Kelinci Beludru kecil," katanya, "tidak kah kamu tahu siapa aku?"

Kelinci Beludru melihat ke arah Peri itu, dan dia merasa bahwa dia sudah pernah melihat wajahnya sebelumnya, tapi dia tidak ingat di mana.

"Aku adalah peri ajaib dari kamar anak," katanya. "Aku mengurus semua mainan yang telah disayangi oleh anak-anak. Dan ketika mereka menjadi tua dan lusuh, dan anak-anak sudah tidak membutuhkan mereka, aku akan datang mengambil mereka dan membuat mereka menjadi Nyata."

"Bukankah aku sudah nyata sebelum ini?" tanya Kelinci Beludru.

"Kamu nyata bagi si Anak," kata Peri, "karena dia menyayangimu. Sekarang kamu akan menjadi Nyata untuk semuanya."

Peri lalu membawa Kelinci Beludru dengan lembut di antara kedua tangannya dan terbang bersamanya menuju ke hutan.

Keadaan di hutan terang, karena ada cahaya bulan. Dan hutan itu terlihat indah, dengan daun pakis yang bersinar seperti perak. Di tempat yang terbuka di antara batang-batang pohon, kelinci-kelinci liar menari dengan bayangan mereka di rumput, tapi ketika mereka melihat si Peri mereka berhenti menari dan berdiri membentuk lingkaran untuk menatapnya.

"Aku membawa teman bermain baru untuk kalian," kata Peri. "Kalian harus baik kepadanya dan mengajari semua yang perlu dia ketahui di dunia para kelinci, karena dia akan hidup bersama kalian selamanya."

Peri lalu mencium Kelinci Beludru sekali lagi dan menaruhnya di rerumputan.

"Lari dan bermainlah, Kelinci kecil!" katanya.

Tapi Kelinci itu tetap duduk diam untuk sementara waktu dan dia tidak bergerak. Karena ketika dia melihat semua kelinci liar itu menari di sekitarnya, dia ingat tentang kaki belakangnya, dan dia tidak mau mereka melihat bahwa dia terbuat dalam satu bagian saja, tanpa kaki belakang. Dia tidak tahu bahwa ciuman Peri yang terakhir tadi telah mengubahnya secara keseluruhan. Dan dia mungkin akan duduk di sana untuk waktu yang cukup lama, terlalu malu untuk bergerak, jika tidak ada sesuatu yang membuat hidungnya gatal, dan tanpa dia sadari, dia telah mengangkat kaki belakangnya untuk menggaruknya.

Dan dia menyadari bahwa dia sekarang mempunyai kaki belakang! Dan dia mempunyai bulu berwarna coklat yang lembut dan mengkilat, bukan beludru berwarna suram seperti sebelumnya, dan telinga-telinganya bergerak dengan sendirinya, dan kumisnya sangat panjang sampai menyentuh rerumputan. Dia melompat dan rasa senang dari menggunakan kaki belakang itu sangat besar sampai-sampai dia lalu melompat kesana-kemari, ke samping dan berputar seperti yang lainnya, dan dia terlalu gembira sehingga ketika dia berhenti untuk melihat si Peri, dia sudah menghilang.

Sekarang dia sudah menjadi Kelinci Yang Sebenarnya, dan berada di rumah bersama kelinci-kelinci lainnya.

Musim gugur dan musim dingin telah berlalu, dan di musim semi, musim yang hari-harinya cerah dan hangat, si Anak pergi bermain di hutan di belakang rumahnya. Dan ketika dia sedang bermain, dua ekor kelinci merayap keluar dari pakis dan mengintipnya. Salah satu dari kelinci itu berwarna coklat, tapi yang satunya lagi mempunyai tanda yang aneh di bulunya, seakan-akan dulu dia pernah mempunyai bintik-bintik, dan itu semua masih bisa terlihat. Dan hidungnya yang lembut, dan mata bulat berwarna hitam miliknya, seperti ada sesuatu yang terlihat tidak asing, dan si Anak kemudian berpikir:

"Wah, dia mirip dengan Kelinci Beludru tuaku yang hilang saat aku sakit demam berdarah!"

Tapi dia tidak pernah tahu bahwa memang itu adalah Kelinci Beludru tuanya dulu, yang kembali untuk melihat anak kecil yang dulu pernah membantunya menjadi Nyata.

TAMAT